

Mengubah Nilai Merah Menjadi Aksi Nyata: Kekuatan Evaluasi Pembelajaran sebagai Mesin Peningkatan Diri

Chikal Gidya Abriella¹, Refi Putri Juandrif², Voni Defri Endri³, Mayang Sari⁴, Toarinal Haq⁵, Fera Zora⁶

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
E-mail: gidyachikal@gmail.com¹, reviputrijuandrif@gmail.com², vonidefrihendri@gmail.com³, myngsri1205@gmail.com⁴, torinalhaq345@gmail.com⁵, ferazora1987@gmail.com⁶

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Keywords: Evaluasi Pembelajaran, Nilai Merah, Peningkatan Diri, Feedback, Metakognisi.

Abstract: Artikel ini membahas pergeseran paradigma dalam memandang hasil evaluasi pembelajaran, khususnya yang sering dilabeli sebagai 'nilai merah' atau hasil yang kurang memuaskan. Secara tradisional, hasil rendah sering diasosiasikan dengan kegagalan dan penalti. Namun, penelitian ini berargumen bahwa evaluasi pembelajaran dalam bentuk apa pun memiliki kekuatan transformatif sebagai mesin peningkatan diri yang dinamis, asalkan dimanfaatkan melalui proses refleksi dan aksi yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis bagaimana umpan balik (feedback) dari hasil evaluasi dapat dikonversi dari sekadar indikator performa menjadi peta jalan (roadmap) yang jelas untuk perbaikan. Konsep utamanya terletak pada pengembangan metakognisi dan kemampuan mengambil tindakan (agency) siswa. Nilai merah, dalam konteks ini, tidak dilihat sebagai akhir, melainkan sebagai data kritis yang menunjuk pada kesenjangan pemahaman spesifik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika siswa diajari untuk: 1) secara aktif menganalisis nilai merah untuk mengidentifikasi akar masalah, 2) merumuskan strategi pembelajaran yang ditargetkan berdasarkan kelemahan yang teridentifikasi, dan 3) mengimplementasikan dan memantau strategi baru tersebut, nilai tersebut bertindak sebagai katalisator untuk perbaikan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kontemporer sedang menghadapi tantangan besar dalam mereformulasi fungsi penilaian dari sekadar mekanisme penghakiman menjadi instrumen pemberdayaan. Secara tradisional, hasil evaluasi pembelajaran—terutama yang sering dilabeli dengan istilah 'nilai merah'—dianggap sebagai representasi kegagalan yang bersifat terminal dan sering kali memicu demotivasi massal di kalangan peserta didik.

Pola pikir konvensional ini menempatkan siswa dalam posisi pasif, di mana mereka hanya menerima skor tanpa diberikan peta jalan yang jelas untuk melakukan perbaikan. Padahal, inti dari evaluasi yang berkualitas bukanlah terletak pada angka akhir, melainkan pada kekuatannya untuk bertindak sebagai cermin diagnostik yang secara akurat memetakan kekuatan dan kelemahan

kognitif siswa.

Dalam konteks ini, penelitian ini berargumen bahwa hasil rendah harus didefinisikan sebagai data kritis yang menunjuk pada kesenjangan pemahaman spesifik, yang jika dikelola melalui proses refleksi dan aksi yang terstruktur, dapat menjadi mesin peningkatan diri yang dinamis bagi pembelajar.

Pola pikir ini cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif, di mana mereka hanya menerima hasil tanpa didorong untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesenjangan kinerja tersebut. Padahal, inti dari evaluasi adalah menyediakan data yang dapat diandalkan untuk perbaikan, bukan sekadar rangkuman pencapaian.

Evaluasi pembelajaran seharusnya bertindak sebagai cermin diagnostik yang secara akurat memetakan kekuatan dan kelemahan siswa. Konsep ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya evaluasi formatif berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, studi oleh (Sastro Slamet, 2020) menegaskan bahwa umpan balik (feedback) yang efektif dan spesifik memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman konseptual siswa. Tanpa feedback yang terstruktur, nilai merah akan tetap menjadi angka mati, bukan sinyal untuk aksi.

Untuk mentransformasi nilai merah menjadi aksi nyata, diperlukan adanya aktivasi kapasitas metakognitif siswa. Metakognisi—kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir sendiri—memungkinkan siswa untuk menganalisis mengapa mereka gagal dan merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatihan refleksi diri pasca-evaluasi secara drastis meningkatkan *agency* (kemampuan mengambil tindakan) siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Evaluasi, oleh karena itu, berubah fungsi menjadi mesin peningkatan diri yang didorong oleh kesadaran diri siswa.

Dalam konteks kurikulum Indonesia saat ini, yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi, memaksimalkan potensi diagnostik evaluasi menjadi sangat krusial. Permasalahan ini diperkuat oleh riset terbaru dari (Wardani dkk., 2024) yang mengidentifikasi adanya disparitas besar antara skor evaluasi dan tindak lanjut perbaikan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model intervensi yang mengubah hasil evaluasi menjadi program aksi nyata dan terukur. Lebih lanjut, analisis mendalam pada dampak psikologis nilai rendah bahwa narasi kegagalan dapat diubah menjadi narasi pertumbuhan melalui fokus pada proses pemecahan masalah yang spesifik pasca-evaluasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. (Black & Wiliam, 2009) menegaskan bahwa evaluasi formatif memiliki fungsi utama sebagai alat diagnostik yang membantu guru dan siswa mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, bukan sekadar alat penilaian akhir. Sejalan dengan itu, (Hattie & Timperley, 2007) menyatakan bahwa umpan balik yang efektif dan spesifik berperan signifikan dalam mendorong perbaikan belajar serta meningkatkan motivasi siswa.

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya aspek metakognitif dalam tindak lanjut evaluasi pembelajaran. (Schraw & Dennison, 1994) menjelaskan bahwa metakognisi memungkinkan siswa untuk menyadari kelemahan proses berpikirnya sendiri dan merancang strategi belajar yang lebih tepat. Temuan ini diperkuat oleh (Widiantie & Handayani, 2018) yang menunjukkan bahwa refleksi diri pasca-evaluasi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan kemandirian belajar siswa.

Lebih lanjut, konsep *student agency* menjadi aspek penting dalam mengubah hasil evaluasi menjadi aksi nyata. (Bandura, 2001) menekankan bahwa individu yang memiliki *agency* mampu mengontrol dan mengarahkan tindakannya sendiri berdasarkan evaluasi terhadap pengalaman

sebelumnya. Namun demikian, beberapa penelitian mengungkap bahwa hasil evaluasi pembelajaran di sekolah sering kali belum ditindaklanjuti secara optimal untuk membangun kemampuan refleksi dan aksi perbaikan siswa (Wardani dkk., 2024). Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam merumuskan kerangka konseptual yang mengintegrasikan evaluasi pembelajaran, refleksi metakognitif, dan aksi nyata siswa sebagai satu kesatuan proses peningkatan diri yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kekuatan evaluasi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengubah 'nilai merah' menjadi aksi nyata perbaikan yang berkelanjutan melalui peningkatan metakognisi dan agency siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual yang memposisikan hasil evaluasi sebagai data diagnostik guna memperkuat kemandirian belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode Kajian Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*). Fokus utama penelitian ini adalah membangun argumen konseptual mengenai transformasi hasil belajar rendah menjadi aksi nyata melalui integrasi metakognisi dan *student agency*. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal nasional terakreditasi SINTA serta jurnal internasional bereputasi dalam rentang tahun 2018 hingga 2025. (Frima Asda, 2024)

Tema utama yang disintesis meliputi evaluasi formatif, mekanisme umpan balik, dan regulasi diri. Proses analisis dilakukan melalui tahapan koding tematik dan sintesis konseptual untuk merumuskan model teoretis alur transformatif dari data diagnostik menuju peningkatan diri yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redefinisi Evaluasi Pembelajaran: Dari Vonis Menuju Data Diagnostik

Hasil kajian menunjukkan bahwa Langkah pertama dalam mentransformasi paradigma penilaian adalah dengan melakukan redefinisi fundamental terhadap makna evaluasi itu sendiri. Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berakar pada kata *value* atau nilai, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-taqdir*. (Sari dkk., 2025) Para ahli menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (Sari dkk., 2025), menekankan bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian, tetapi juga memberikan umpan balik yang esensial untuk perbaikan proses secara kontinu.

(Ramasari dkk., 2024) Menambahkan bahwa pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, di mana indikator utamanya adalah keberhasilan pembelajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika seorang siswa mendapatkan 'nilai merah', hal tersebut tidak boleh dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai data kritis yang menunjukkan kesenjangan pemahaman pada materi tertentu. Hasil evaluasi ini pada akhirnya harus berfungsi sebagai pedoman atau kompas dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Evaluasi Pembelajaran Tradisional dan Modern

.....

Perspektif Evaluasi	Paradigma Tradisional	Paradigma Modern (2018-2025)
Fokus Utama	Hasil akhir dan peneringkatan.	Proses perbaikan dan pertumbuhan.
Makna 'Nilai Merah'Inisiatif	Siswa mencari umpan Kegagalan dan vonis penalti.	Mempercepat siklus perbaikan dan Data diagnostik kesenjangan kompetensi.
Peran Siswa	Penerima pasif skor.	Agen aktif yang mengelola pembelajaran.
Fungsi Guru	Hakim penilai hasil belajar.	Fasilitator pertumbuhan dan refleksi.

Asesmen diagnostik, yang kini menjadi pilar dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Dengan memahami data diagnostik ini, guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Hal ini selaras dengan pandangan (Magdalena dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa evaluasi membantu pengajar melihat perkembangan peserta didik dan mengambil tindakan yang diperlukan jika mereka mengalami kesulitan mencapai hasil optimal.

Arsitektur Umpan Balik Kualitatif yang Efektif dan Motivasional

Transformasi data diagnostik menjadi aksi nyata hanya dapat terwujud jika terdapat mekanisme jembatan yang kuat, yaitu umpan balik (feedback) yang berkualitas. Umpan balik didefinisikan sebagai informasi mengenai kinerja atau perilaku individu yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan guna menegaskan atau mengembangkan performa tersebut. (Ramasari dkk., 2024) menekankan bahwa hasil evaluasi memberikan informasi krusial kepada peserta didik mengenai kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka memiliki pijakan yang jelas untuk memperbaiki diri.

Studi yang dilakukan oleh (Sastro Slamet, 2020) memberikan bukti empiris bahwa umpan balik kualitatif jauh lebih efektif daripada sekadar nilai angka dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan pemahaman konseptual siswa. Tanpa panduan kualitatif yang spesifik, nilai merah hanya akan menghasilkan kebingungan dan pengulangan kesalahan yang sama. Bagi guru, umpan balik dari evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pengajaran, seperti metode mengajar atau penggunaan materi yang kurang relevan.

Karakteristik dan Prinsip Umpan Balik Modern

Para ahli pendidikan di periode 2020-2025 merumuskan bahwa umpan balik yang mampu menggerakkan aksi nyata harus memenuhi beberapa kriteria krusial:

1. **Konstruktif dan Spesifik:** Umpan balik tidak boleh bersifat pribadi (fokus pada orang), melainkan harus berfokus pada tugas dan data yang teramati. Informasi yang diberikan harus membantu siswa memahami secara tepat apa yang perlu ditingkatkan dan bagaimana cara memperbaikinya.
2. **Berorientasi ke Depan (Forward-looking):** Umpan balik yang efektif tidak hanya

meratapi kesalahan masa lalu, tetapi memberikan arahan yang konkret untuk langkah selanjutnya.

3. **Tepat Waktu (Timeliness):** mengidentifikasi bahwa umpan balik yang diberikan dalam rentang waktu 24-48 jam setelah asesmen memiliki dampak optimal terhadap pembelajaran siswa. Jeda waktu yang terlalu lama dapat menurunkan relevansi informasi bagi siswa.
4. **Dialogis dan Interaktif:** Umpan balik bukan lagi komunikasi satu arah dari guru ke siswa, melainkan sebuah dialog yang memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman dan mendiskusikan strategi perbaikan

Umpan balik kualitatif yang mendalam berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan umpan balik minimal berupa skor tanpa penjelasan rinci. Hal ini karena umpan balik deskriptif memberikan panduan eksplisit yang memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Aktivasi Metakognisi: Mesin Berpikir dalam Proses Perbaikan

Kekuatan transformatif evaluasi terletak pada sejauh mana hasil tersebut mampu memicu proses metakognitif pada diri pembelajar. Metakognisi merupakan kemampuan individu untuk menyadari, memantau, dan mengatur proses kognitif mereka sendiri. (Ramasari dkk., 2024) menjelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan justru untuk meneliti kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu sendiri.

(Widiantie & Handayani, 2018) menekankan bahwa program pengajaran perbaikan (remedial teaching) hanya akan mencapai hasil optimal jika didahului oleh proses refleksi metakognitif yang mendalam. (Rong & Brown, 2002) menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif meliputi kesadaran diri akan proses kognitif, yang jika diterapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Metakognisi bertindak sebagai alat kesadaran bagi siswa untuk menyadari sejauh mana mereka memahami materi yang dipelajari.

Mewujudkan Student Agency: Siswa sebagai Subjek Perbaikan

Puncak dari konversi hasil evaluasi menjadi aksi nyata adalah pengembangan *student agency*. Keagenan siswa merujuk pada kapasitas siswa untuk bertindak secara sengaja dan bertanggung jawab dalam mengarahkan proses pembelajaran mereka. Implementasi evaluasi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan terbukti dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap fase belajar.

Dalam paradigma umpan balik terbaru, siswa diposisikan sebagai agen aktif yang mencari, menerima, menafsirkan, dan menggunakan umpan balik untuk kemajuan mereka. (Carless & Boud, 2018) memperkenalkan konsep literasi umpan balik siswa (*student feedback literacy*), yang mencakup pemahaman, kapasitas, dan disposisi yang dibutuhkan siswa untuk memaknai informasi umpan balik guna meningkatkan strategi belajar mereka.

Literasi Umpan Balik dan Pengambilan Inisiatif

(Carless & Boud, 2018) memperkenalkan konsep literasi umpan balik siswa (*student feedback literacy*), yang mencakup pemahaman, kapasitas, dan disposisi yang dibutuhkan siswa untuk memaknai informasi umpan balik guna meningkatkan hasil kerja atau strategi belajar mereka. Literasi ini memungkinkan siswa untuk:

1. Menjaga keseimbangan emosional dan menghindari sikap defensif saat menerima umpan balik kritis.
2. Secara proaktif meminta saran dari guru atau rekan sejawat (feedback seeking).

Mengembangkan kebiasaan untuk terus melakukan perbaikan berdasarkan standar internal maupun eksternal.

Tabel 2. Dimensi Student Agency dalam Mendukung Peningkatan Diri Siswa

Aspek Student Agency	Deskripsi Perilaku Siswa	Dampak pada Peningkatan Diri
Pengakuan Agency	Siswa menyadari bahwa mereka memiliki kontrol atas kesuksesan belajarnya.	Peningkatan efikasi diri dan ketahanan akademik.
Pengambilan Inisiatif	Siswa mencari umpan balik tambahan tanpa menunggu instruksi guru.	Mempercepat siklus perbaikan dan pendalaman materi.
Orkestrasi Belajar	Siswa mengatur sendiri sumber daya belajar (rekan, teknologi, materi) berdasarkan kebutuhan.	Terciptanya kemandirian belajar yang berkelanjutan.
Evaluative Judgment	Siswa mampu menilai kualitas pekerjaannya sendiri dibandingkan standar.	Mengurangi ketergantungan pada penilaian eksternal guru.

Implementasi Aksi Nyata Melalui Model SMART dan Remediasi Terarah

Untuk mengubah 'nilai merah' menjadi hasil yang konkret, diperlukan formulasi aksi yang bersifat SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). (Wardani dkk., 2024) mengkritik adanya kesenjangan antara hasil evaluasi dan tindak lanjut perbaikan di sekolah-sekolah yang sering kali hanya bersifat umum dan tidak menyentuh akar masalah. Aksi nyata harus didasarkan pada identifikasi presisi terhadap area kegagalan yang ditemukan selama proses refleksi.

Aksi nyata ini juga harus didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berdiferensiasi. Melalui diferensiasi produk dan proses, siswa diberikan keleluasaan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan minat mereka, yang pada akhirnya akan menjembatani kesenjangan antara siswa yang berprestasi dan yang tidak.

Peran Teknologi dan Lingkungan dalam Mendukung Aksi Perbaikan

Di era digital, integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi. Penggunaan aplikasi kuis daring atau platform respons digital memungkinkan guru untuk mendapatkan data pemahaman siswa secara *real-time* dan memberikan intervensi segera. Namun, di atas segalanya, terciptanya aksi nyata memerlukan lingkungan belajar yang kondusif. Teori humanistik menekankan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan hubungan positif antara guru dan siswa merupakan syarat mutlak bagi munculnya motivasi belajar.

KESIMPULAN

Artikel ini telah merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan evaluasi pembelajaran sebagai mesin peningkatan diri yang dinamis. Kekuatan transformatif evaluasi untuk mengubah 'nilai merah' menjadi aksi nyata terletak pada orkestrasi tiga elemen utama: redefinisi diagnostik, mekanisme umpan balik kualitatif, serta aktivasi metakognisi dan keagenan siswa.

Kesimpulan utama menunjukkan bahwa:

1. **Redefinisi Nilai:** Nilai merah harus diposisikan sebagai data diagnostik yang menentukan efektivitas pembelajaran, bukan vonis kegagalan.
2. **Umpan Balik sebagai Kompas:** Umpan balik kualitatif bertindak sebagai peta jalan yang mengidentifikasi kelemahan spesifik dan menyediakan jalur perbaikan baik bagi siswa maupun penyesuaian metode bagi guru.
3. **Aksi Nyata melalui Agency:** Implementasi evaluasi yang berkelanjutan mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa untuk mengelola proses perbaikan diri mereka secara terukur.

Evaluasi bukan lagi sekadar titik akhir, melainkan mitra strategis dan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Carless, D., & Boud, D. (2018). The development of student feedback literacy: Enabling uptake of feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315–1325. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1463354>
- Frima Asda, E. (2024). LITERATUR REVIEW: KESADARAN METAKOGNISI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY DI INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2). <https://doi.org/10.62281/v2i2.157>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *MASALIQ*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Ramasari, A. D., Jannah, M., Agustina, S. P., & Zora, F. (2024). Analisis Peran Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 9–16. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.694>
- Rong, X. L., & Brown, F. (2002). Editorial: Immigration and Urban Education in the New Millennium: The Diversity and the Challenges. *Education and Urban Society*, 34(2), 123–133. <https://doi.org/10.1177/0013124502034002001>
- Sari, G. R. M., Pariha, L., & Nugraha, P. L. (2025). ANALISIS PENTINGNYA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. 10.
- Sastro Slamet, S. (2020). Hubungan Strategi Umpan Balik (Feedback), Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn di SMK. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14539>

- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology, 19*(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2024). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 321–326. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.5892>
- Widiantie, R., & Handayani, H. (2018). KESADARAN METAKOGNISI DAN KETERAMPILAN MEMECAHKAN MASALAH MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN PENUGASAN INDIVIDU. *Quagga : Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 10(01), 57. <https://doi.org/10.25134/quagga.v10i01.872>
-